

PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN POTENSI KAMPUNG WISATA LANGENASTRAN MENUJU SUSTAINABLE TOURISM DEVELOPMENT

Bima Setya Nugraha, SH., M.Sc.

Haritsa Mayandini

Fariza Ardhya Putra

Hisyam Madani

Naufal Maulana S.

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo (STIPRAM)
Jl.Laksda Adisucipto KM.5 Yogyakarta 55281 Indonesia
Telp.(0274) 485650, Fax. (0274) 485214
Email: stipram@yahoo.com, stipram@gmail.com

ABSTRACT

LANGENASTRAN Village is one of the areas in Yogyakarta City. Langenastran is known as a street and at the same time a strategic village in building tourism and culture, lies in the territory within the Kraton Yogyakarta. Strategic location and also a very rich cultural heritage should be able to attract tourists to come. But it was still less tourists who visit. This is caused by the management of tourism in Langenastran not maximal because of the absence of good governance. Therefore, it is necessary to implement a community service in order to help the community in Langenastran in order to have better selling and governance value. The method used is the method of mentoring and simulation methods. Stages implemented in community service include: conducting meetings in the form of internal team meetings and meetings to coordinate the implementation of activities; met some community leaders to discuss Langenastran Village in the future and how to develop Langenastran will include how to make tour packages, attractions and good organizational structure.

Keywords: Langenastran, Potential Jemparingan, Community Service

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang menyimpan sejuta pesona. Keindahan alam yang dimiliki Indonesia mendukung perkembangan sektor pariwisata. Pariwisata yang semakin berkembang di Indonesia selain karena keindahan alam, juga karena keanekaragaman budayanya. Pariwisata dinilai sebagai sektor yang paling siap untuk bangkit ketika negara sedang mengalami krisis. Hal itulah yang membuat pariwisata tetap menjadi primadona dan menjadi salah satu tumpuan perekonomian Indonesia.

Sektor pariwisata diharapkan mampu menjadi pemasok devisa utama. Dalam perkembangannya, berbagai objek wisata yang ada di Indonesia bermunculan dan menawarkan beragam jenis wisata seperti, wisata alam, wisata pendidikan, wisata sejarah, wisata olahraga, wisata budaya, wisata minat khusus, wisata desa dan wisata lain yang tersebar di kota-kota di Indonesia.

Salah satu kota di Indonesia yang mulai mengandalkan sektor pariwisata adalah Daerah Istimewa Yogyakarta yang seringkali disingkat DIY. DIY adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak

di bagian selatan Pulau Jawa dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah di sebelah utara. Secara geografis Yogyakarta terletak di pulau Jawa bagian Tengah. Yogyakarta adalah kota yang terkenal akan sejarah dan warisan budayanya. Yogyakarta merupakan pusat kerajaan Mataram (1575-1640), dan sampai sekarang ada Kraton (Istana) yang masih berfungsi dalam arti yang sesungguhnya. Yogyakarta sendiri dibagi menjadi 4 Kabupaten yaitu Sleman, Bantul, Gunung Kidul, Kulon Progo dan Kota Yogyakarta. Salah satu kabupaten di Yogyakarta yang memiliki berbagai potensi dan daya tarik wisata unggulan adalah Kota Yogyakarta. (Petunjuk Wisata Jogja, 2007: 1)

Budaya merupakan bagian yang tak bisa lepas dari Indonesia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. kebudayaan merupakan seperangkat gagasan, cara hidup, dan berbagai kebiasaan. (lazuli, 2007:1-2)

Dewasa ini budaya telah menjadi bagian dari pariwisata. Kebudayaan menjadi sebuah daya tarik wisata. Banyak wisatawan yang ingin melihat budaya yang ada. Di Indonesia khususnya Yogyakarta terdapat cukup banyak budaya-budaya Indonesia yang dijadikan daya tarik wisata. Mulai dari pertunjukan tari, Gamelan, Karawitan dan sebagainya Namun pertunjukan budaya masih sangat minim dan bahkan sebagian besar sudah mulai luntur. Sehingga perlu adanya pengembangan lebih lanjut.

Salah satu wisata yang ada di kota Yogyakarta adalah Kampung Wisata Budaya Langastran. Langastran dulunya merupakan wilayah strategis karena merupakan nama pasukan pengawal ("Paspamres") Sultan Hamengkubuwono II. Di wilayah ini pula, pada tahun

1970-an terkenal dengan produksi

batik, catering dan juga pusat tari ataupun tembang Macapatan (Lagu Macapat). Namun ketika dikembangkan kearah kampung budaya untuk tujuan pariwisata masih belum terasa jumlah kunjungannya. Oleh karena itu, diharapkan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) ini dapat membantu masyarakat di Kampung Wisata Budaya Langastran agar memiliki nilai jual dan tata kelola yang lebih baik.

Dibalik itu sebenarnya Langastran juga memiliki permasalahan-permasalahan antara lain: Masih lemahnya pola tata kelola Kampung Wisata Budaya Langastran; Belum adanya pengemasan paket-paket wisata yang menarik untuk dipromosikan pada wisatawan; belum ada website resmi Kampung Budaya Langastran; tidak adanya penyuluhan untuk warga Langastran tentang bagaimana pelayanan yang harus diberikan pada wisatawan dan Mulai lunturnya budaya-budaya yang ada di Langastran. Tulisan ini menganalisis permasalahan ini satu persatu dari sisi pola pengabdian masyarakat yang dilaksanakan untuk membantu Kampung Langastran ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan perlu dipikirkan suatu model pembangunan yang memiliki karakteristik dan wawasan kemasyarakatan, yang melihat pembangunan tersebut dari dalam (*inward looking*). Dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan diperlukan sebuah kerangka teoritik, yaitu sebuah paradigma berfikir yang memperhatikan ruang (*space*) yang realistik. Ruang tidak berarti semata-mata fisik, tetapi juga lingkungan ekonomi, sosial budaya dalam arti luas. Dengan demikian konsep keruangan adalah sebuah analisis sistematis dalam menampilkan unsur tempat ke dalam

analisis yang ditentukan secara khusus sesuai dengan sifat dan struktur dari wilayah tertentu. Pola dasar pembangunan yang memperhatikan ruang nyata (fisik dan non fisik). Ruang semestinya didefinisikan secara holistik, yaitu memperhatikan kesatuan wilayah secara administratif, ekonomis, historis, dan empiris. Sehingga pola dasar pembangunan dapat dipolakan secara komprehensif, dengan memperhatikan secara sungguh-sungguh kondisi dan potensi wilayah, baik alam, lingkungan maupun manusianya.

Pengembangan kawasan wisata baik lokal, regional maupun nasional sebuah Negara erat kaitannya dengan pembangunan ekonomi daerah, dengan kata lain pengembangan kepariwisataan pada suatu kawasan wisata selalu akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi rakyat banyak. Pengembangan kawasan wisata dimana industri pariwisatanya akan berkembang dengan baik serta memberi dampak positif bagi daerah itu, menciptakan lapangan kerja, bahkan akan terjadi permintaan baru dari hasil-hasil pertanian, kerajinan tangan dan pendidikan dalam melayani wisatawan. Pengembangan pariwisata dapat dimaknai sebagai suatu cara untuk mengembangkan destinasi, kawasan wisata dan daya tarik wisata menjadi lebih baik dan memberikan dampak positif bagi masyarakat, pemerintah, industri pariwisata dan wisatawan.

Prinsip-prinsip pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yang di amanahkan oleh Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 yaitu; meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa,

mempererat persahabatan antar bangsa.

Permasalahan dan hal pokok yang perlu diperhatikan untuk pengembangan kepariwisataan seperti yang dikemukakan Budiastawa (2009) antara lain; Pertama, pengembangan dari sisi penawaran yaitu pengembang destinasi di berbagai tempat tujuan wisata antara satu sama lain saling melengkapi dan tidak bersaing secara internal. Pengembangan industri pariwisata dimaksudkan untuk mengoptimalkan kaitan-kaitan ekonomi ke depan dan ke belakang yang memiliki keuntungan kompetitif serta kredibilitas yang tinggi.

Kedua, pengembangan pasar yang termasuk pengembangan citra destinasi, penetrasi dan diversifikasi pasar untuk meningkatkan keterikatan pasar tradisional menjadi wisatawan pengulang (*repeater*) dan memperluas jangkauan pasar dalam bentuk segmen-segmen pasar baru. Ketiga, Pengembangan industri kepariwisataan yang menyangkut organisasi, sumberdaya insan serta regulasi yang menangani pengelolaan kepariwisataan tersebut.

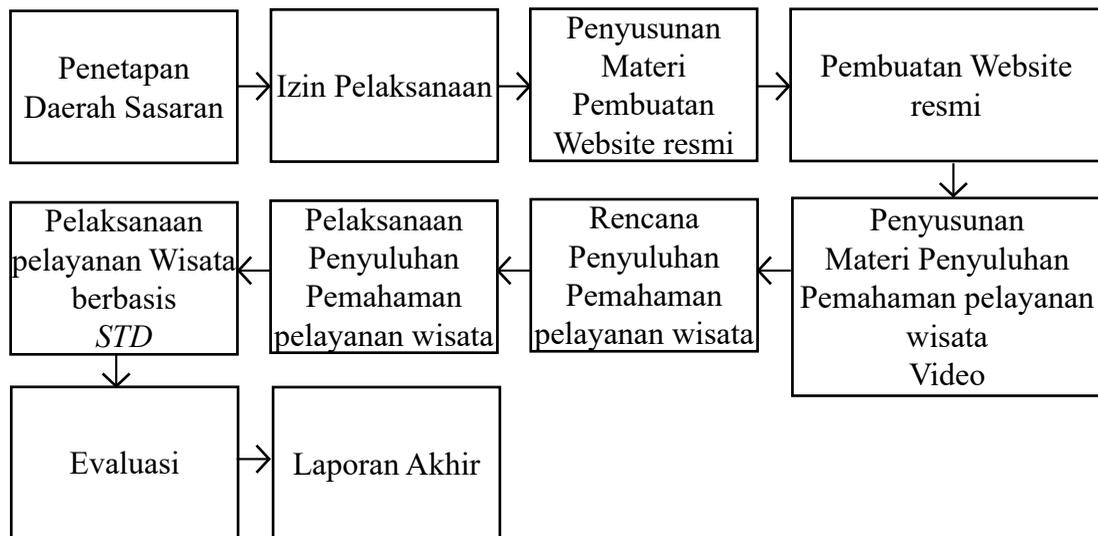
Potensi dan Daya Tarik Wisata

Pendit (2003), menerangkan bahwa potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang terdapat di sebuah daerah tertentu yang bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata. Dengan kata lain, potensi wisata adalah berbagai sumberdaya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata (*tourist attraction*) yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya. Dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 menegaskan bahwa kepariwisataan adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata.

Daerah tujuan wisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Yoeti (2006), mengemukakan bahwa daya tarik dari suatu destinasi merupakan faktor yang paling penting dalam rangka mengundang wisatawan untuk mengunjunginya. Suatu destinasi dapat menarik wisatawan paling tidak harus memenuhi syarat utama yaitu; destinasi tersebut harus mempunyai apa yang disebut dengan “*something to see*”. Sehingga, destinasi tersebut harus mempunyai daya tarik khusus yang bisa dilihat oleh wisatawan, disamping itu juga harus mempunyai atraksi wisata yang dapat dijadikan sebagai “*entertainments*” bila orang datang untuk mengunjunginya. Selanjutnya destinasi tersebut juga harus mempunyai “*something to do*”. Selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus juga disediakan beberapa fasilitas rekreasi atau *amusements* dan tempat atau wahana yang bisa digunakan oleh wisatawan untuk beraktivitas seperti olah raga, kesenian maupun kegiatan yang lain yang dapat membuat wisatawan menjadi betah tinggal lebih lama. Kemudian destinasi juga harus mempunyai “*something to buy*”. Ditempat tersebut harus tersedia oleh - oleh (*souvenir*) seperti halnya kerajinan rakyat setempat yang bisa dibeli wisatawan sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal masing-masing. Beberapa komponen yang harus dimiliki oleh sebuah daya tarik wisata seperti atraksi dan daya tarik wisata yang dapat didefinisikan berdasarkan pada jenis dan temanya yaitu, daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya dan daya tarik wisata minat khusus. Berbagai jenis atraksi dan daya tarik wisata mempunyai

kedudukan yang sangat penting pada sisi produk wisata, terutama dalam rangka menarik kunjungan wisatawan ke destinasi seperti alam yang menarik, kebudayaan daerah yang menawan, dan seni-seni pertunjukan.

Transportasi dan Aksesibilitas, yaitu segenap fasilitas dan moda angkutan yang memungkinkan dan memudahkan serta membuat nyaman wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi. Amenitas atau akomodasi yang juga sangat penting untuk diperhatikan karena berbagai jenis fasilitas dan kelengkapannya yang dapat digunakan oleh wisatawan untuk beristirahat dan bersantai dengan nyaman serta menginap selama melakukan kunjungan ke suatu destinasi. Selanjutnya, infrastruktur pendukung yakni keseluruhan jenis fasilitas umum yang berupa prasarana seperti komponen pendukung perhubungan seperti pelabuhan (*seaport*), bandara (*airport*), stasiun kereta api, terminal bis dan jaringan telekomunikasi serta beberapa fasilitas fisik yang lain seperti jaringan listrik, air minum dan sebagainya. Fasilitas pendukung wisata lainnya, yaitu berbagai jenis fasilitas pendukung kepariwisataan yang berfungsi memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi wisatawan selama melakukan kunjungan di suatu destinasi seperti keamanan, rumah sakit/ puskesmas, rumah makan, biro perjalanan, toko cinderamata, pusat informasi wisata, rambu wisata, fasilitas perbelanjaan, hiburan malam, fasilitas perbankan dan beberapa skema kebijakan khusus yang diadakan untuk mendukung kenyamanan bagi wisatawan dalam kunjungannya di destinasi wisata. Kelembagaan sumber daya manusia pariwisata, yaitu keseluruhan unsur organisasi atau institusi pengelola kepariwisataan dan termasuk sumber daya manusia pendukungnya, yang terkait dengan manajemen pengelola kepariwisataan di



Gambar 2. Flowchart Kegiatan

suatu destinasi, baik dari unsur pemerintah, maupun swasta dan masyarakat.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Metode pengembangan yang sudah dilaksanakan merupakan sebuah rangkaian tahapan yang disusun secara sistematis, berikut adalah gambaran flow map yang sudah berjalan :

Dari *Flowchart* diatas dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Penetapan daerah sasaran berdasarkan latar belakang program yang dibuat
2. Izin pelaksanaan untuk penyuluhan pemahaman materi dan pelatihan
3. Penyusunan materi untuk selanjutnya dipost di website resmi
4. Pembuatan website meliputi penyusunan materi, pembuatan paket-paket wisata hingga akhir
5. Penyusunan materi untuk penyuluhan pemahaman pelayanan wisata
6. Jadwal penyuluhan pemahaman pelayanan wisata
7. Pelaksanaan program penyuluhan pemahaman pelayanan wisata

8. Pelaksanaan pelayanan wisata berbasis *Sustainable Tourism Development*
9. Evaluasi pelayanan wisata secara mandiri
10. Laporan Akhir

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, ada 4 (empat) metode yang digunakan yaitu: 1) Penjelasan dan penyuluhan pentingnya *sustainable tourism Development* guna meningkatkan kualitas Kampung Langastran. 2) Pemberian latihan yang baik dan benar. 3) Kegiatan selanjutnya ialah melaksanakan pendampingan. 4) Evaluasi pada setiap kegiatan.

Untuk gambaran tata laksana program yang akan dilaksanakan, langkah pertama yang akan dilakukan adalah menetapkan daerah sasaran yang sekiranya tepat untuk penerapan program ini. Selanjutnya meminta izin kepada pihak yang berwenang untuk melaksanakan kegiatan di daerah sasaran. Kemudian tim menyusun materi yang akan dipublikasikan pada website resmi. Tahap selanjutnya proses pembuatan website, tahap ini merupakan tahap yang penting, karena website ini menjadi inti

dari gambaran Kampung Wisata Budaya Langenastran. Dalam pembuatan website ini meliputi persiapan laptop/pc, penyediaan koneksi yang baik, dan materi yang akan di publikasi. Tahap kelima yakni menyusun materi yang akan dipresentasikan ke khalayak sasaran. Kegiatan berikutnya penyusunan jadwal penyuluhan pelayanan wisata. Setelah itu barulah program intinya dimulai yakni pendampingan kepada masyarakat Langenastran untuk memahami penyuluhan pelayanan wisata yang telah dilaksanakan, agar nantinya mereka bisa memahaminya secara mandiri. Penyuluhan dan pengembangan kampung wisata ini menggunakan pendekatan *Sustainable Tourism Development*. Sebelum tahap akhir tentu tahap evaluasi sangat dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana program ini berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan menghasilkan manfaat yang optimal. Selanjutnya yang paling akhir penyusunan laporan akhir dari program ini. Kegiatan ini berlangsung selama lima bulan dengan pokok materi yang akan dilakukan penyuluhan adalah materi pelayanan di bidang pariwisata.

HASIL PENGABDIAN MASYARAKAT

Program Kreatifitas Mahasiswa (Pengabdian Masyarakat) dengan judul pendampingan pengembangan potensi kampung wisata Langenastran menuju *sustainable tourism development* yang dilaksanakan di Kampung Wisata Langenastran Yogyakarta dapat dinilai sudah berjalan dengan baik pasalnya semua kegiatan yang dilakukan sesuai dengan timeline yang sudah terjadwal. Langkah pertama dalam program ini. Setelah survei lokasi yang kedua yaitu melakukan wawancara dengan ketua (jemparingan) salah satu potensi yang sudah berjalan di kampung tersebut, kami juga melakukan perijinan kepada bapak Agung selaku ketua

jemparingan kampung wisata Langenastran. Respon yang diberikan sangat baik dan mendukung adanya program, yang diharapkan pula dapat berkembang dan diikuti oleh semua warga Langenastran.

Adapun kegiatan yang sudah dilaksanakan adalah:

1. Proses Perijinan

Langkah pertama yang dilakukan oleh tim PKM STIPRAM untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan meminta ijin kepada masyarakat Kampung Wisata Budaya Langenastran untuk melakukan pengabdian masyarakat di kampung tersebut dengan tujuan menjadikan Kampung Wisata Budaya Langenastran menjadi salah satu *sustainable tourism development*.

Sebelum mengajukan perijinan secara resmi, tim PKM sudah beberapa kali berkunjung ke kampung tersebut untuk berdialog dengan beberapa tokoh masyarakat di Kampung Langenastran, dari dialog tersebut diperoleh beberapa informasi, seperti potensi wisata yang dimiliki kampung wisata Langenastran, kelemahan atau kekurangan dari kampung wisata Langenastran, kondisi kampung Langenastran pada masa lampau dan saat ini.

Selanjutnya, tim PKM mulai meminta ijin secara resmi untuk melakukan kegiatan pengabdian di Kampung Wisata Langenastran dengan membawa surat tugas dari kampus, yaitu Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta yang ditujukan kepada pimpinan Kampung Wisata Budaya Langenastran.

2. Pendampingan Pembentukan Tata Kelola

Setelah mengetahui beberapa informasi tentang kondisi saat ini di Kampung Wisata Budaya Langenastran, tim PKM menemukan bahwa salah satu kekurangan yang ada di kampung

tersebut adalah lemahnya tata kelola kampung wisata Langastran. Hal ini dikarenakan kondisi masyarakat yang sibuk dengan profesi masing-masing dan kurangnya pemahaman masyarakat akan pengelolaan kampung wisata. Oleh karena itu, tim PKM STIPRAM mengadakan pertemuan dengan seluruh warga Kampung Langastran untuk memberikan pemahaman tentang pengelolaan Kampung wisata dan melakukan pendampingan kepada masyarakat di Kampung Langastran untuk membentuk tata kelola yang terstruktur dan terorganisir, sehingga dapat mengelola Kampung Wisata Budaya Langastran menjadi salah satu *sustainable tourism* di Yogyakarta.

3. Pembuatan Paket Wisata

Kampung Wisata Budaya Langastran merupakan sebuah kampung yang memiliki banyak potensi wisata, salah satunya adalah Jemparingan, yaitu seni memanah gaya Mataram yang dulu sering digelar di seluruh wilayah kerajaan kuno Yogyakarta. Kegiatan ini juga menjadi salah satu agenda rutin yang diselenggarakan di kampung Langastran. Selain itu, potensi yang dimiliki oleh Kampung Langastran adalah produksi batik, tembang macapat dan juga makanan atau kuliner. Namun, potensi-potensi wisata ini belum dikelola secara maksimal oleh masyarakat Kampung Langastran. Oleh karena itu, tim PKM STIPRAM melakukan pendampingan untuk pembuatan paket wisata Kampung Langastran. Tujuannya adalah untuk menarik minat wisatawan agar mau berkunjung ke kampung Langastran sehingga bisa meningkatkan angka kunjungan wisata di kampung tersebut.

4. Pendampingan Pemasaran

Setelah pembuatan paket wisata, maka

langkah selanjutnya adalah memasarkan Kampung Wisata Budaya Langastran. Untuk memasarkan Kampung Wisata Budaya Langastran ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu :

a. Brosur

Brosur menjadi salah satu media promosi untuk memasarkan kampung wisata Langastran, brosur ini berisi tentang informasi wisata, paket wisata dan fasilitas yang ada di Kampung Wisata Langastran.

b. Publikasi Media Cetak

Selain menggunakan media elektronik, pemasaran juga dilakukan melalui media cetak, caranya adalah dengan melakukan publikasi di media cetak seperti koran lokal maupun nasional. Berita-berita tersebut seperti agenda jemparingan yang sudah dilakukan secara rutin dan juga memberikan informasi tentang hal-hal menarik yang ada di Kampung Wisata Budaya Langastran.

c. Sosial media

Selain menggunakan brosur, pemasaran juga dilakukan dengan menggunakan sosial media, seperti facebook, instagram dan youtube. Sosial media menjadi salah satu media promosi yang cukup efektif dikarenakan saat ini banyak wisatawan yang mencari destinasi wisata dengan melihat sosial media. Selain itu, salah satu kebiasaan wisatawan setelah berwisata adalah mengunggah foto maupun video dan membagikannya melalui media sosial. Kegiatan wisata dengan melibatkan media sosial saat ini sedang menjadi salah satu trend di kalangan remaja dan wisatawan.

d. Website

Satu lagi perkembangan teknologi yang tidak lepas dari peranan

pemasaran destinasi wisata, yaitu website. Pada dasarnya, Kampung Wisata Budaya Langenastran telah memiliki website resmi. Namun, isi atau konten dari website tersebut masih kurang komunikatif, baik dari segi jumlah maupun kualitas, karena website tersebut masih terbatas pada informasi seputar jemparingan, sedangkan potensi-potensi wisata lainnya belum banyak diangkat di website tersebut.

Oleh karena itu, tim PKM STIPRAM mengadakan pendampingan untuk memaksimalkan website tersebut sebagai media pemasaran atau promosi Kampung Wisata Budaya Langenastran. Caranya adalah dengan memperbanyak informasi terkait pariwisata yang ada di kampung tersebut, tidak hanya jemparingan, tetapi juga macapat, belajar membuat di tempat produksi batik dan menikmati kuliner di kampung tersebut.

Website tersebut juga menyediakan informasi paket wisata yang dapat dipilih oleh wisatawan dan fasilitas yang diperoleh wisatawan ketika berkunjung ke lokasi tersebut. Untuk mengelola website dan media sosial tersebut, diperlukan admin. Admin tersebut dipilih dari generasi muda yang ada di Kampung Langenastran yang menguasai tentang dunia teknologi dan mau belajar tentang teknologi.

5. Pelatihan Pelayanan Terhadap Wisatawan
Salah satu faktor penting dalam menarik minat wisatawan adalah pelayanan. Pelayanan yang dimaksud tidak hanya cepat, tetapi juga tepat. Saat ini pelayanan kepada wisatawan di Kampung Langenastran masih kurang, oleh karena itu tim PKM STIPRAM memberikan pelatihan tentang *hospitality* atau keramahan, yaitu konsep pelayanan yang

umumnya digunakan pada sektor hotel dan juga tempat wisata. Pelatihan ini diberikan kepada seluruh masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan Kampung Wisata Budaya Langenastran, mulai dari penyambutan tamu, mengantarkan tamu dan memberikan penjelasan tentang wisata yang ada di Kampung Langenastran.

6. Melaksanakan Pelatihan dan Pengenalan *Sustainable Tourism Development*

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh tim PKM STIPRAM adalah pelatihan dan pengenalan tentang *Sustainable Tourism Development* (STD). Pelatihan ini dilakukan dengan mengadakan pertemuan antara tim PKM dan seluruh masyarakat Kampung Langenastran dengan memberikan materi tentang STD dan cara-cara untuk mewujudkan Kampung Langenastran menjadi salah satu *Sustainable Tourism Development* (STD).

Pelatihan ini juga dilakukan dengan melestarikan seni dan budaya yang ada di Kampung Langenastran, seperti macapat. Budaya ini menjadi salah satu budaya yang kembali dilestarikan oleh masyarakat Kampung Langenastran untuk menarik minat wisatawan agar mau berkunjung ke kampung tersebut.

7. Menulis Artikel Ilmiah

Kegiatan terakhir yang dilakukan oleh tim PKM STIPRAM adalah menulis artikel ilmiah yang diterbitkan pada sebuah jurnal pariwisata yaitu Jurnal *Kepariwisataan*.



Gambar 1. Pertemuan dengan tokoh masyarakat



Gambar 2. Pertemuan dengan tokoh masyarakat



Gambar 3. Pertemuan dengan peserta Jemparingan
Penyusunan Draft bentuk Tata Kelola,
Pemasaran dan pelayanan wisata

8. Penyusunan langkah-langkah upgrading Website



Gambar 1. FGD dengan pemuda Kampung Langastran



Gambar 2. Website yang sudah ada di Kampung Langastran

Sesuai dengan tujuan program pendampingan pengembangan potensi kampung wisata Langastran, kebermanfaatan program ini di kampung Langastran sudah selesai dilakukan dengan prosentase sebanyak 100%. Seluruh rangkaian pendampingan kepada masyarakat dilakukan mulai dengan melakukan pendampingan pembentukan tata kelola kampung wisata sudah langastran hingga penulisan artikel ilmiah yang selanjutnya diterbitkan dalam jurnal nasional.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan sebagaimana telah diuraikan dalam pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Kampung

Wisata Budaya Langenastran merupakan salah satu kampung yang memiliki banyak potensi wisata, terutama kekayaan budaya. Namun, kekayaan budaya yang ada di Langenastran belum semuanya dikelola secara maksimal. Oleh karena itu, tim PKM STIPRAM melakukan beberapa kegiatan untuk mengangkat Kampung Langenastran menuju *sustainable tourism development*. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh tim PKM STIPRAM adalah melakukan pendampingan untuk penyusunan tata kelola, pembuatan paket wisata Kampung Langenastran, pemasaran menggunakan media cetak dan teknologi, pendampingan dan pelatihan penggunaan website sebagai media promosi serta memberikan materi pelatihan untuk pelayanan terhadap wisatawan yang berkunjung ke Kampung Wisata Budaya Langenastran.

Beberapa potensi wisata yang ada di Kampung Langenastran sudah diidentifikasi dan dikembangkan menjadi salah satu daya tarik kampung tersebut. Namun, kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim PKM STIPRAM belum maksimal dalam mengembangkan potensi wisata yang ada di Kampung Langenastran. Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan yang berkelanjutan dalam mengembangkan potensi wisata yang ada di Kampung Langenastran, sehingga semua potensi pariwisata yang ada di kampung tersebut dapat diangkat. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah mengembangkan kesenian tradisional, seperti kesenian gamelan dan tari. Hal ini dikarenakan tari dan gamelan memiliki hubungan yang cukup erat dengan kesenian macapat. Selain kesenian tradisional, pengembangan yang perlu dilakukan di Kampung Langenastran adalah pendampingan SDM agar lebih maksimal dalam mengolah Kampung Wisata Budaya Langenastran.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiastawa, Putu. 2009. Wisata Eko-Spiritual sebagai alternatif pengembangan Bukit Bangli di Kabupaten Bangli (Tesis Program Magister Pariwisata). Denpasar: Universitas Udayana.
- Dianawati, Ajen. 2007. 6 Rahasia Sukses Menjadi Jutawan Internet. Mediakita. Jakarta.
- Hamid, Ainul Faizin Abdul., Purnama, Bambang Eka., Wardati, Indah Uli. 2013. Sistem Informasi Penjualan Produk Unggulan Berbasis Website Pada Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pacitan. IJNS Accepted Paper - Juli 2013 hal 1- 8
- Hasibuan. (2010). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hiang, C. Goh. 2008. Developing a Penang Cultural Tourism Website Prototype: A User-Centred Design Approach. Wacana Seni (Journal of Arts Discourse). Jil./vol 7.2008. hal 91-109.
- Kuncoro, Banu Rudi. 2013. Pembuatan Website Tempat Pariwisata Rumah Dome New Nglepen. Indonesian Jurnal on Computer Science - Speed (IJCSS) 16 FTI UNSA Vol 10 No 2 – Mei 2013 hal. 20-25.
- Pendit, Nyoman S. 2003. Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Robbins SP, dan Judge. 2008. Perilaku Organisasi Buku 2, Jakarta : Salemba Empat Hal 256.
- Siswanto, Bedjo. (2005). Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan Operasional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tua, Marihot E. 2002. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta : Grasindo.

Undang-Undang No. 10 Tahun 2009
Tentang Kepariwisata

Yoeti, A. Oka. 2006. Perencanaan dan
Pengembangan Pariwisata. Jakarta:
Pradnya Paramitha.

Wursanto. 2005. Dasar-Dasar Ilmu
Organisasi. Yogyakarta:Andi.

